

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan secara menyeluruh terhadap hasil-hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sehubungan dengan dinamika prasangka suporter sepakbola di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

Adanya perbedaan strata antara kedua tim membuat kecemburuan di tim PSIM dan gengsi yang meningkat di tim PSS Sleman. Kecemburuan mengakibatkan timbulnya prasangka antar suporter sepakbola dan berujung pada konflik. Pada kesehariannya siklus prasangka terbentuk dari beberapa faktor yaitu, cerita masa lalu yang diceritakan kembali ke generasi suporter selanjutnya sehingga menimbulkan proses kognisi dan proses belajar dari cerita tersebut. Cerita masa lalu biasanya diceritakan ketika ada kumpul bersama antar laskar, rapat seluruh laskar sebelum pertandingan dan kegiatan mengobrol santai antara salah satu kelompok suporter. Faktor selanjutnya adalah minuman keras, kegiatan *PMS (Pre Match Syndrome)* yang dilakukan oleh oknum pendukung suporter sepakbola PSIM ini membawa dampak yang tidak baik. Dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya kesadaran fisik terhadap lingkungan sekitar, membuat emosi menjadi tidak stabil dan rawan menimbulkan konflik horisontal terhadap orang lain dan kelompok suporter lain, terlebih lagi beberapa diantara oknum pendukung suporter ini ada yang sengaja untuk mencari keributan di daerah kelompok suporter lain. Selain itu, beredarnya berita *hoax* membuat keadaan semakin memanas diantara kedua belah pihak. Berita *hoax* biasanya

tersebar ketika salah satu tim akan melakukan pertandingan. Berita *hoax* yang tersebar diantaranya adalah : perampasan jersey kelompok tim lawan, pembakaran bendera tim lawan hingga penganiayaan anggota kelompok tim lawan. Adanya faktor sebelumnya yakni alkohol membuat hari sebelum pertandingan sepak bola sangat rawan terjadi konflik. Konflik antara suporter yang terjadi di Kota Yogyakarta ini sudah terjadi ini sejak tahun 2001. Konflik dari beberapa pihak pendukung sudah mengkhawatirkan. Konflik kedua belah pihak ini bukan hanya terjadi di dunia maya (Internet). tetapi terjadi pula di dunia nyata. Saling ejek dan mengancam menjadi pilihan dari beberapa suporter untuk mengintervensi suporter lawan. Kemudian, vandalisme juga menjadi media mereka dalam berkonflik, terlihat banyak sekali tulisan-tulisan yang menggambarkan konflik antara Slemania dan Brajamusti dan Pasoepati. Media yang digunakan untuk provokasi berbentuk lagu-lagu serta kaos. Tak jarang Konflik destruktif pun kerap kali terjadi dalam hubungan mereka.

Sumber utama munculnya perasaan prasangka antara suporter ini adalah cerita masa lalu antara generasi kelompok suporter terdahulu. Hal ini menimbulkan dampak proses belajar pada generasi selanjutnya dan menimbulkan keinginan untuk membalaskan dendam tanpa memikirkan resiko yang ada. Sehingga siklus ini harus diputus dengan disadarkan akan adanya perbedaan (pluralitas) dan didorong untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Outwaite (2008) bentuk daripada peranan perasaan itu terwujud dalam adanya gengsi antar suporter yang menyebabkan rivalitas tersendiri antara Slemania dan Brajamusti

B. Saran

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu : Penelitian ini hanya menggunakan dari pihak supporter PSIM saja, tidak ada dari pihak supporter PSS Sleman ataupun Persis Solo karena keterbatasan waktu. Oleh sebab itu maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan subjek penelitian dari kedua belah pihak.

Langkah membentuk supporter merupakan langkah bagus untuk memperbaiki iklim sepakbola di Indonesia. Sepakbola sudah menjadi sarana interaksi yang baik tentunya. Hadirnya supporter tentu menjadikan warna tersendiri bagi sebuah tim, bahkan supporter merupakan bagian dari tim itu sendiri. Kadang kala niat baik memang harus diiringi dengan usaha yang keras, dan kadang kala usaha itu bertentangan dengan pihak lain yang mempunyai usaha lain pula. Slemania dan Brajamusti merupakan organisasi supporter yang atraktif dan inovatif, tentu tidak perlu dipertanyakan tentang loyalitas dan semangatnya. Hubungan antara Slemania dan Brajamusti tentu perlu ada perbaikan, baik itu dari segi teknis maupun non teknis. Pertemuan-pertemuan antara pengurus untuk membicarakan masalah dari kedua belah pihak tentu sudah dilakukan serta langkah-langkah perbaikan tentu telah dilaksanakan pula. Langkah sosialisasi dan langkah edukasi anggota merupakan hal yang sangat penting, dari konflik Slemania dan Brajamsuti, disamping dari pada itu perlu tindakan nyata dan dukungan dari masyarakat dan aparat keamanan maupun semua perangkat pertandingan. Oleh karena itu saran peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Memutuskan siklus prasangka

Prasangka sebagai suatu sikap bukan merupakan bawaan atau herediter tetapi merupakan proses belajar dari lingkungan seperti guru, orang tua, teman serta media. Individu yang mempunyai prasangka terhadap kelompok tertentu akan menurunkan sikap tersebut kepada individu lain melalui proses belajar sosial (mengamati). Individu yang mempunyai sikap prasangka akan menurunkan sikap tersebut pada individu lainnya kelak. Proses tersebut terjadi berulang-ulang membentuk suatu siklus. Siklus ini dapat diputuskan dengan menghentikan proses pembelajaran prasangka dari lingkungan (orang tua, guru, media) pada individu. Individu harus disadarkan akan adanya perbedaan (pluralitas) dan didorong untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Kontak antar kelompok

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejahatan antar kelompok salah satunya diakibatkan oleh minimnya kontak langsung. Sehingga untuk mengurangi kejahatan antar kelompok (prasangka) diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Pettigrew, 1981 (Baron & Byrne, 1997) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota dari berbagai kelompok akan mengurangi prasangka diantara kelompok tersebut dengan beberapa syarat yaitu; (a) kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi dan status; (b) situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang disepakati; (c) bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota

kelompok tertentu; (d) kontak harus terjadi dalam kondisi dimana norma yang berlaku menguntungkan belbagai pihak; (e) interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

3. Rekategoriisasi / dekategoriisasi

Rekategoriisasi merupakan pembaharuan terhadap kategori-kategori yang telah ada. Proses ini merupakan cara untuk meminimalkan batas-batas kelompok sehingga terjadi pertukaran atau perubahan keanggotaan. Selanjutnya, proses ini akan berakibat bahwa seseorang yang sebelumnya dianggap sebagai kelompok luar (*outgroup*) dapat menjadi anggota kelompok sendiri (*ingroup*). Hal ini akan mengurangi terjadinya bias kognitif terhadap kelompok luar seperti bias persepsi, asumsi homogenitas kelompok luar (*outgroup homogeneity*).